



Naskah diterima: 27-01-2024

Direvisi: 04-03-2024

Disetujui: 09-04-2024

ARAH PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA PONDOK PESANTREN DDI MANGKOSO BARRU DAN RAHMATUL ASRI MAROANGIN ENREKANG

Abdurrahman Wahid Abdullah

IAIN Manado, Indonesia

Email: abdurrahman.wahid@iain-manado.ac.id

Abstract

Traditional Islamic boarding schools are considered to teach Arabic as a tool to study classical Islamic texts (turats) for understanding their religion deeply. Whereas modern Islamic boarding schools perceive Arabic as a medium for communication, tasked with the reception and conveyance of ideas, knowledge, and information. This research took the form of field research, focusing on two research locations divided into two categories: traditional and modern. Data collection involved interviews, observations, and document analysis. Triangulation was applied in the data analysis stage. The research findings indicate that both typologies of Islamic boarding schools innovate and adapt without forsaking their distinctive characteristics, even though this might reduce the gap between them. In traditional Islamic boarding school DDI Mangkoso, the direction of Arabic language education emphasizes mastering grammar and morphology while also adopting language-oriented education. However, these schools face limitations that prevent them from achieving maximal results. On the other hand, the direction of Arabic language education in modern Islamic boarding school Rahmatul Asri focuses on mastering Arabic as a communication tool, following behaviorist theories, despite integrating nahwu-sharaf into its internal curriculum.

Keywords: Arabic learning focus, traditional Islamic boarding schools, modern Islamic boarding schools

مستخلص البحث

يفترض أن المعهد السلفي تضع اللغة العربية كأداة لدراسة النصوص الإسلامية الكلاسيكية (الكتب الصفراء) بهدف تعميق فهم المعارف الدينية. بالمقابل، تنظر

المعهد العصري إلى اللغة العربية كوسيلة للتواصل، تسهل استقبال الأفكار والمعرفة والمعلومات ونقلها. طريقة البحث المستخدمة هي البحث الميداني، حيث ركزت على موقعين البحث ومقسمة إلى فئتين: السلفي والعصري. واستخدمت جمع البيانات مقابلة وملاحظة وتحليل الوثائق. وأما في مرحلة تحليل البيانات، تم تطبيق تقنية التثليث. أظهرت نتائج البحث أن كلاً من أنماط المعهد تبتكر وتكيف دون التخلي عن سماتها المميزة، حتى وإن كان ذلك يقلل من الفجوة بينهما. في المعهد السلفي DDI Mangkoso، تركز اتجاهات تعليم اللغة العربية على اتقان النحو والصرف، مع تبني التعليم اللغوي. ومع ذلك، تواجه هذا المعهد قيوداً تمنعها من تحقيق النتائج القصوى. من ناحية أخرى، تركز اتجاهات تعليم اللغة العربية في المعهد العصري Rahmatul Asri نحو اتقان اللغة العربية كأداة اتصال، وفقاً للنظرية السلوكية، على الرغم من هذا المعهد يدمج أيضاً تعليم النحو والصرف في منهجه الداخلي. الكلمات الرئيسية: اتجاهات تعليم اللغة العربية، المعهد السلفي، المعهد العصري.

Abstrak

Pondok Pesantren Tradisional diasumsikan memosisikan bahasa Arab sebagai ilmu alat untuk mengkaji kitab kuning, dengan tujuan pendalaman ilmu agama. Sedangkan Pondok Pesantren Modern memosisikan bahasa Arab sebagai medium (perantara) komunikasi, yang bertugas menerima dan menghantarkan ide/gagasan, pengetahuan, dan informasi. Penelitian ini berbentuk field research dengan mengambil dua lokus penelitian yang terbagi pada dua kategori; tradisional dan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah pembelajaran pada kedua tipikal Pondok Pesantren tersebut berdasar pada yang diasumsikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan kajian dokumentasi. Sedangkan pada tahap analisis data, menerapkan teknik triangulasi. Adapun hasil menunjukkan bahwa kedua tipologi pesantren tersebut melakukan inovasi dan adaptasi pada tujuan pembelajaran bahasa Arab tanpa meninggalkan karakteristik masing-masing, sekalipun itu memangkas jarak di antara keduanya. Sebelumnya arah/tujuan pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso diasumsikan hanya mengarah kepada penguasaan nahwu-sharaf, namun kenyataannya pondok tersebut menerapkan

pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan bi'ah lughawiyah. Hanya saja tidak memperoleh hasil maksimal karena terkendala beberapa faktor. Sedangkan arah/tujuan pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri juga diasumsikan hanya mengarah pada penguasaan bahasa Arab sebagai media komunikasi dengan mengacu pada teori behavioristik, namun realitasnya lembaga ini pun mengadaptasi pembelajaran nahwu-sharaf pada kurikulum internalnya.

Kata Kunci: *Arah Pembelajaran Bahasa Arab, Pondok Pesantren Tradisional, Pondok Pesantren Modern.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, kategori pesantren yang sering didapati dan berpengaruh pada pola pendidikannya adalah kategori *salafi* (traditional), *khalafi* (modern) ¹ dan kombinasi (campuran) ². Pesantren *Salafi* dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang masih bertahan pada pola pendidikan traditional, seperti penerapan metode *wetonan*, *sorogan*, *talaqqi*, dan berfokus pada pengkajian kitab kuning (*turats*) ³. Sedangkan pesantren *khalafi*, adalah lembaga pendidikan keagamaan yang dianggap sebagai lembaga modern dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan melakukan kombinasi kurikulum, inovasi strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Termasuk perbedaan yang serupa, juga terdapat pada pembelajaran bahasa Arab yang terdapat pada kedua kategori pesantren tersebut. Senada dengan yang disampaikan Abror bahwa pada aspek pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat dari kualitas *outputnya* ⁴. Alumni dari pesantren *salaf* atau tradisional umumnya lebih menguasai *qawaid*. Burhan juga menyampaikan jika kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren tradisional lebih mengutamakan pada penguasaan tata bahasa (*nahwu dan sharaf*). Sebab, ini seringkali dijadikan sebagai tolok ukur kualitas santri ⁵. Sedangkan alumni dari pesantren *khalaf* atau modern lebih mengutamakan penguasaan *muhadatsah* ⁶.

¹ Muhammad Nihwan and Paisun Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019): 59–81.

² Abu Maskur and Puji Anto, "Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab Di Pondok Pesantren Modern," *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2018): 63–68.

³ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)* (Deepublish, 2020).

⁴ Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*.

⁵ Burhan Yusuf Habibi, "Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Arabi : Journal of Arabic Studies" 4, no. 2 (2019): 151–67.

⁶ Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*.

Bahasa Arab identik dengan pesantren, sebab pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang notabenehnya menjadikan bahasa Arab sebagai *tools* untuk mengakses sumber hukum Islam, seperti al-Qur'an, Hadist, dan kitab *turats* (kitab kuning)⁷ sebagai rujukan utama dalam mengkaji dan mendalami ilmu agama⁸. Sayangnya proses pembelajarannya lebih menekankan pada penguasaan *gramatika* melalui hapalan dan penerjemahan naskah kitab-kitab kuning. Alhasil, metode ini dipandang berorientasi hanya sebatas pada kemahiran *reseptif* saja⁹. Padahal hakikatnya bahasa merupakan sarana berkomunikasi dan berinteraksi untuk menyampaikan ide/gagasan/pikiran, informasi/berita, perasaan kepada lawan tutur¹⁰. Namun dengan berjalannya waktu, sejak bahasa Arab didaulat sebagai salah satu bahasa resmi dunia¹¹, posisi ini mendesak lahirnya tipologi pesantren dan mendorong kebutuhan pesantren dalam mempelajari bahasa Arab agar berkembang dan tidak terjebak pada kebutuhan religius semata, tetapi juga kebutuhan pada aspek lainnya seperti ekonomi, sosial, politik dan budaya¹².

Dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, fokus pada pencapaian kemampuan *aktif-reseptif* (menerima bahasa), yaitu kemampuan mendengar dan membaca (*maharah istima'* dan *qira'ah*) dan kemampuan *aktif-komunikatif/aktif produktif* (memproduksi bahasa), yaitu kemampuan berbicara dan menulis (*maharah kalam* dan *kitabah*)¹³. Namun pada pesantren *salafi* (traditional), arah/tujuan pembelajaran bahasa Arab diasumsikan pada peningkatan *maharah qira'ah* (kemampuan membaca) dan *maharah kitabah* (kemampuan menulis) sebagaimana pada motif terdahulu. Bahasa Arab dipandang sebagai ilmu alat, yang digunakan untuk mengkaji dan mendalami sumber-sumber utama dalam agama Islam, seperti al-Qur'an, Hadist, dan kitab

⁷ jurnal Thariqah And Ilmiah Vol, "Pesantren Dan Bahasa Arab Oleh : Ismail Baharuddin" 01 (2014): 16-30.

⁸ Heri Retnawati et al., "Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented?," *International Journal of Instruction* 13, no. 4 (2020): 715-30.

⁹ Ahmad Fuad Effendy and Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, "Cet. 4," *Malang: Misykat*, 2009.

¹⁰ Husin Husin and Hatmiati Hatmiati, "Budaya Dalam Penerjemahan Bahasa," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 39-52.

¹¹ Thariqah and Vol, "Pesantren Dan Bahasa Arab Oleh : Ismail Baharuddin."

¹² Syindi Oktaviani R Tolinggi, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafi Dan Khalafi : Studi Pebandingan Terhadap Pesantren Salafiyah Syafi ' Yah Puhuwato Dan Pesantren Hubolo Tapa (2020): 64-95.

¹³ Yeti Mulyati and Isah Cahyani, "Modul Keterampilan Berbahasa Indonesia SD," *Tangerang Selatan: PT. Prata Sejati Mandiri*, 2018.

klasik karangan para ulama yang berbahasa Arab¹⁴. Berbeda halnya anggapan terhadap pesantren *khalafi* (modern), yang diasumsikan menggunakan dan menempatkan bahasa Arab sebagai media komunikasi pada tataran global, hingga arah/tujuan pembelajaran bahasa Arab pada pesantren kategori modern ini adalah peningkatan *maharah kalam* (kemampuan berbicara) dan *maharah istima'* (kemampuan mendengar). Sebagaimana pada Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Pohnuwo yang masih konsisten pada pembelajaran *nahwu-sharaf*. Dan sebaliknya Pondok Pesantren Hubulo Tapa yang berkategori *khalafi* fokus pada penerapan bahasa Arab secara aktif.¹⁵

Namun, Bisa saja arah pembelajaran Bahasa Arab pada kedua tipologi pesantren tersebut terus berkembang dan adaptif terhadap tuntutan zaman. Sebab, tidak jarang kita menemukan inovasi pola atau metode pembelajaran yang diterapkan pada pesantren, baik modern maupun tradisional dengan menekankan pada penguasaan empat *maharah* di waktu yang bersamaan. Dengan integrasi kurikulum yang dilakukan sejumlah Pondok pesantren, maka secara perlahan, maka menguatkan dugaan bahwa Pondok Pesantren tradisional turut memberi perhatian pada *maharah kalam* dan *maharah istima'*. Sebaliknya pula, Pondok Pesantren modern turut serta mengkaji kitab kuning dan menerapkan gramatika bahasa Arab (*Nahwu-Sharaf*) sebagai *tools*. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan pada penelitian Abd. Rozak yang menyampaikan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern juga ditargetkan untuk menguasai pondasi bahasa Arab, yaitu *Nahwu* dan *Balaghah*¹⁶. Selain itu, maraknya pondok pesantren tradisional yang sudah membuka diri dengan dengan mengandeng diknas/kemenag, menggunakan kurikulum madrasah sebagai landasan atau konsep pembelajaran formalnya juga bisa menjadi penanda arah pembelajaran bahasa Arab yang inovatif dan adaptif. Namun penekanannya, perubahan itu tanpa meninggalkan marwah dan karakteristik masing-masing. Sebagai contoh pada pesantren tradisional, dapat dilihat pada penelitian "*Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (antara Tradisional dan Modern)*" oleh Syarifah, dkk di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Islam Kemuja yang menerapkan program bahasa aktif

¹⁴ Habibi, "Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Arabi: Journal of Arabic Studies."

¹⁵ Tolinggi, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafi Dan Khalafi: Studi Pbandingan Terhadap Pesantren Salafiyah Syafi' Yah Pohnuwo Dan Pesantren Hubulo Tapa."

¹⁶ Abd Rozak, "Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren Di Rangkasbitung Banten," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 3, no. 2 (2018): 167–80.

17. Pada artikel “*An Innovation in Planning Management for Learning Arabic at Islamic Boarding Schools*,” oleh Zainul Arifin, dkk menunjukkan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’i Situbondo merancang banyak program kebahasaan yang mengarah pada empat *maharah*, seperti pemberian *mufrodat*, membaca buku asing, MC, debat, menulis bahan mading dengan bahasa asing dan lain-lain¹⁸. Hal yang serupa juga dilakukan dengan pondok pesantren modern, dimana lembaga tersebut mengadaptasi dan memberlakukan kurikulum pondok yang terdiri dari program pengajian kitab *turats* tanpa menghilangkan ciri khasnya sebagai pondok pesantren yang mengusung tema modern.

Menurut Donny Hadriawan, motivasi religius dalam mempelajari bahasa Arab, di satu sisi memiliki dampak positif bagi perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, sebab manusia hakikatnya membutuhkan sumber simbolis keagamaan sebagai pegangan. Walaupun pengkultusan tersebut bisa menjebak umat muslim pada *mistisme* beragama¹⁹ dan hal itu berpengaruh terhadap cara kita menyikapi arah/tujuan pembelajaran bahasa Arab. Olehnya itu, dibutuhkan pemahaman bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab bukan pada domain agama semata, melainkan juga pada ranah pengetahuan dan pergaulan²⁰.

Berangkat dari pernyataan di atas, ditemukan dua pernyataan; Pertama, pesantren tradisional dan modern memiliki orientasi yang berbeda pada pembelajaran bahasa Arab. Pesantren tradisional memokuskan pada *gramatika* sesuai kebutuhan mengakaji kitab *turats* dan pesantren modern memokuskan pada *muhadatsah/hiwar* sesuai peruntukan bahasa sebagai media komunikasi. Kedua, baik pesantren tradisional maupun modern, telah melakukan adaptasi dan inovasi terhadap pembelajaran bahasa Arab mereka sesuai tuntutan dan kebutuhan zaman sehingga implementasi pembelajaran bahasa Arab yang ada di Pondok Tradisional, dapat dengan mudah ditemukan di pondok pesantren modern, dan begitu pula sebaliknya. Olehnya itu, agar dapat mengetahui secara jelas mengenai arah pembelajaran pada kedua tipologi pesantren tersebut dan

¹⁷ Syarifah Juriana, “Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Al-Islam Dan Darul Abror (Antara Tradisional Dan Modern) Syarifah Juriana” 8115 (2020): 142–69, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>.

¹⁸ Zainul Arifin et al., “An Innovation in Planning Management for Learning Arabic at Islamic Boarding Schools,” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 77–89.

¹⁹ Dony Handriawan, “Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab:(Perspektif Budaya Terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab Di Indonesia),” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 53–78.

²⁰ Handriawan. “Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab:(Perspektif Budaya Terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab Di Indonesia),” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015).

pengembangan inovasinya, maka dari itu, tulisan ini bertujuan untuk mendalami dan mengkaji arah/tujuan pembelajaran bahasa Arab pada dua lokus, yaitu Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kab. Barru dan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Kab. Enrekang. Tujuan tersebut dimaksudkan untuk membuktikan dikotomi arah pembelajaran bahasa Arab pada kedua tipologi pesantren tersebut, di mana Pondok Pesantren Tradisional mempelajari bahasa Arab hanya pada aspek *gramatika* sebagai kebutuhan mengkaji kitab *turats* dan Pondok Pesantren Modern mempelajari bahasa Arab hanya pada aspek *maharah kalam*. Dan juga bertujuan untuk melihat apakah kedua tipologi pesantren tersebut melakukan inovasi dan adaptasi pembelajaran bahasa Arab dengan menargetkan empat kompetensi kebahasaan (*maharah kalam, istima', qira'ah*).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjenis *field reserch* ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren DDI Mangkoso kab. Barru dan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Kab. Enrekang. Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini adalah penelitian kualitatif.²¹ Data primer penelitian ini bersumber dari informasi dan kajian dokumentasi serta observasi yang langsung diperoleh dari hasil wawancara pengasuh, guru bahasa Arab, pembina asrama, dan santri di Pondok Pesantren DDI Mangkoso kab. Barru dan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Kab. Enrekang. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif bersifat interaktif.²² Artinya tahapan pengumpulan data memerlukan partisipasi aktif oleh pihak kedua demi diperolehnya data yang valid dari lokasi penelitian.²³ Observasi dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dan bersifat non partisipatif. Observasi non partisipasi merupakan pengamatan secara sistemik yang digunakan untuk merekam kejadian-kejadian dari luar kegiatan atau tanpa terlibat langsung dengan kegiatan tersebut.²⁴ Sedangkan kajian dokumentasi dimaksudkan untuk menganalisis arah pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso kab. Barru dan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Kab. Enrekang melalui dokumen-dokumen yang bisa diakses oleh peneliti, seperti silabus, RPP, materi ajar, website lembaga, media sosial, jurnal/artikel yang terkait dengan penelitian, dan lain-lain. Pada tahapan analisis data, data

²¹ Danim Sudarwan, "Menjadi Peneliti Kualitatif," Bandung: Pustaka Setia, 2002.

²² Nana Syaodih, "Metode Penelitian Pendidikan," Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

²³ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

²⁴ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21-46.

yang terkumpul selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan metode yang sesuai dengan jenis dan sifat datanya. Proses analisis tidak dilakukan dengan waktu yang bersamaan, akan tetapi berdasarkan penyesuaian waktu perolehan data dan obyektivitas. Jika pada tahapan validasi atau pengecekan keabsahan data tersebut menunjukkan hasil yang dapat memenuhi kriteria sesuai yang diharapkan, maka hasil penelitian bisa diklaim valid oleh peneliti. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah keikutsertaan, konsistensi pengamatan, dan triangulasi data. Pada teknik triangulasi, data yang diterima akan terlebih dulu melalui tahap penyajian, lalu kemudian akan direduksi sesuai kebutuhan dan kesesuaian data dengan penelitian. Dan dari hasil data yang telah tereduksi kemudian akan ditarik kesimpulan. Triangulasi adalah upaya pengecekan keabsahan data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara meminimalisir sebanyak mungkin bias, yang mungkin saja terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.²⁵

HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

Arah Pembelajaran Bahasa Arab pada Pondok Pesantren Tradisional dan Modern

1. Pondok Pesantren DDI Mangkoso

a) Kurikulum Pondok Pesantren DDI Mangkoso

Pondok Pesantren DDI Mangkoso menerapkan sistem pendidikan terpadu, dimana penerapan sistem dilakukan dengan memadukan antara sistem pendidikan *salafiyah* (tradisional) dengan sistem *khalafiyah* (modern). Untuk itu, kurikulum dipadukan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum Pendidikan Nasional, serta menambahkan berbagai kegiatan keterampilan penunjang (*ekstrakurikuler*). Pada pelajaran umum, menggunakan Kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional dengan porsi 100% dan pembelajaran agama menggunakan Kurikulum Interen Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang terdiri dari *I'dadiyah/ Diniyah Ula, Diniyah Wustha, Diniyah Ulya, dan Ma'had Aly* dengan porsi 100%.

Untuk menunjang kompetensi utama kajian kitab kuning (klasik dan kontemporer) dan penguasaan bahasa Arab sebagai ilmu alat, maka pada kurikulum pesantren menjadikan kajian kitab dan program pengembangan bahasa asing, terutama bahasa Arab sebagai prioritas. Apalagi Pondok Pesantren DDI Mangkoso memiliki ambisi untuk mencetak *output* dengan kualifikasi memiliki kompetensi untuk melanjutkan studi ke luar negeri,

²⁵ Mudjia Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif," 2010.

seperti melanjutkan studi pada Universitas Al-Azhar Mesir. Hal ini juga yang memicu Pondok Pesantren DDI Mangkoso mendesain kurikulum interennya dengan mengacu pada kampus Al-Azhar.

b) Arah Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren DDI Mangkoso

Pondok Pesantren DDI Mangkoso merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang terbilang tua di Sulawesi Selatan. Terdiri dari 3 kampus dan jenjang pendidikan dari program Raudhatul Athfal, Ibtidaiyah, I'dadiyah/Diniyah Ula, Tsanawiyah/Diniyah Wustha, Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha, Aliyah/Diniyah Ulya, Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya dan Perguruan Tinggi yang terbagi pada 2 lembaga, yaitu Ma'had Aly dan Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Mangkoso. Sekalipun dikenal sebagai pesantren tradisional, melihat usia dan sistem pendidikan, Pondok Pesantren DDI Mangkoso dewasa ini memiliki tipologi perpaduan antara salafiyah (tradisional) dan khalafiyah (moderen). Karakter sistem pendidikan salafiyah dapat dilihat pada sistem pendidikan yang masih menerapkan pembelajaran klasik dan kitab kuning sebagai sumber ajarnya. Sedangkan karakter khalafiyah, dapat ditemukan pada beberapa kriteria yang menunjukkan bahwa pondok pesantren DDI Mangkoso telah melakukan modernisasi, yang di antaranya adalah integrasi/perpaduan kurikulum pendidikan nasional, kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum pesantren, pelaksanaan pembelajaran dengan sistem kelas, berjenjang dengan sistem madrasah, membuka diri dengan inovasi, memiliki sarana pembelajaran yang memadai, dan lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pondok pesantren DDI Mangkoso tentu menjadikan pembelajaran Bahasa Arab sebagai mata pelajaran utama, baik pada kurikulum sekolah (Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Kementerian Agama) maupun pada kurikulum pesantren. Apalagi pondok pesantren tersebut menetapkan kajian kitab kuning dan bahasa Arab (ilmu alat) sebagai ciri khas dan kompetensi utama yang harus dicapai. Pada kurikulum sekolah, mata pelajaran Bahasa Arab memiliki porsi dan durasi yang sama dengan yang diterapkan oleh sekolah dan madrasah pada umumnya. Buku ajar yang digunakan juga mengikuti buku ajar yang telah disusun oleh Kementerian Agama pada setiap jenjangnya. Namun sekalipun mengacu pada kebijakan Kementerian Agama, bukan berarti guru/*ustad/ustadzah* hanya menyajikan materi yang ada pada buku ajar. Akan tetapi dilakukan penyesuaian terhadap kebutuhan santri terhadap materi. Guru/*ustad/ustadzah* juga menggunakan sumber lain sebagai penguatan dan memperkaya referensi. Sebagaimana wawancara

dengan pembina dan sekaligus guru Bahasa Arab Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kampus 2 Tongrongnge yang menyampaikan bahwa formula materi disusun berdasarkan kebutuhan santri dan menggunakan buku ajar seperti *Mulakhas Qawaid*, *Mu'jam Qawaid* dan *Alfiyah*.²⁶ Sedangkan pada kurikulum pesantren, pembelajaran bahasa Arab diberikan untuk mendukung pembelajaran yang lain sesuai kompetensi utama yang ingin dicapai dan ciri khas pesantren, yaitu kajian kitab kuning dan bahasa Arab sebagai ilmu alatnya. Sebagaimana lazimnya pada pondok pesantren tradisional, kitab *turats* atau kitab kuning dijadikan sebagai rujukan primer karena dianggap sebagai literatur utama dalam tradisi kebudayaan Islam selain kedua sumber primer, yaitu al-Qur'an dan Hadist. Maka pada pondok pesantren DDI Mangkoso juga menerapkan pengkajian kitab kuning dengan metode klasik (*mangaji tudang*) yang dilaksanakan setiap hari setelah sholat maghrib dan shubuh. Terdapat beberapa kitab yang digunakan, termasuk *matnul al-ajrumiyah* sebagai kitab rujukan untuk mempelajari bahasa Arab. Dengan melihat kitab yang digunakan, baik dalam kurikulum sekolah maupun pesantren, maka bisa dipastikan bahwa orientasi pembelajaran bahasa Arab pada pesantren tersebut mengacu pada pencapaian kompetensi membaca (*maharah qira'ah*) dan menulis (*maharah kitabah*). Pada program penguatan bahasa, terdapat kelas pembinaan bahasa berdasarkan keinginan dan kebutuhan santri. Kelas tambahan ini bersifat alternatif dan dipandu oleh pembina berdasarkan permintaan santri. Adapun materi yang dipelajari seputar materi *Nahwu-Sharaf* dengan menerapkan metode *As'ariyah* (metode yang dirumuskan sendiri oleh pembina).²⁷

Asy'ari juga menambahkan bahwa sekalipun arah dan tujuan pembelajaran bahasa Arab masih konsisten dengan tujuan awal, dimana kompetensi berbahasa tersebut dijadikan sebagai ilmu alat untuk menelusuri ide, gagasan, pengetahuan maupun informasi pada kitab kuning yang dikaji, pondok pesantren DDI Mangkoso juga telah melakukan inovasi pembelajaran bahasa Arab dengan menaruh perhatian pada kompetensi berbicara (*maharah kalam*) dan mendengar (*maharah istima'*) sebagai kompetensi yang sebaiknya dimiliki oleh santri. Terdapat beberapa program yang telah digagas dan dilaksanakan, seperti pembentukan *bi'ah lughawiyah/mantiqah al-lughawiyah*, asrama bahasa, menghadirkan syekh sebagai penutur asli, memberdayakan SDM alumni Timur Tengah, menetapkan hari bahasa, dan membentuk komunitas bahasa.²⁸

²⁶ Wawancara Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso

²⁷ Wawancara bersama pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso

²⁸ Wawancara bersama pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso

Dengan beragam upaya yang dilakukan, pembelajaran *muhadatsah* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berkomunikasi bahasa Arab belum memperoleh hasil maksimal. Penyebabnya tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang di antaranya; (1) Arah atau orientasi pembelajaran bahasa Arab masih terfokus pada pembelajaran kitab kuning. (2) faktor budaya/lingkungan. (3) Minimnya motivasi dan minat santri. (4) Penerapan *mantiqah lughawiyah* dan komunitas bahasa tidak berjalan baik. (5) Kordinasi dan kordinasi pembina terkait program minim.²⁹

2. Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri

a) Kurikulum Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri

Sebagai Pondok Pesantren dengan sistem *khalafiyah*, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri menerapkan sistem pendidikan terintegrasi, yaitu menggunakan kurikulum pendidikan nasional pada sistem pendidikan formal dan kurikulum kepesantrenan pada program dan kegiatan pesantren. Penerapan kurikulum dengan sistem integrasi ini berimplikasi pada pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal yang memiliki ciri khas sebagai lembaga yang bernaung di bawah naungan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren. Dengan demikian maka seluruh program kurikulum yang direncanakan oleh lembaga pendidikan formal harus bersinergi dengan visi misi dan program kurikulum pondok. Lembaga pendidikan formal yang dikelola sampai sekarang sebanyak empat lembaga yaitu SMP, MTs, SMA, dan MA. Dalam mengembangkan kurikulumnya, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri berpatokan pada visi misi serta ciri khasnya, yaitu pengembangan bahasa asing dan kajian kitab kuning. Oleh karena itu, sistem pembelajaran bahasa asing (Arab-Inggris) menggunakan sistem terpisah (*nadzariyah al-furu'*), sementara dalam kajian kitab kuning menggunakan sistem *bandongan* secara umum dan diselingi dengan sistem *sorogan/mangaji tudang* pada momen-momen tertentu.

Pada kurikulum kepesantrenan dikelola secara langsung oleh bidang kepesantrenan dimana bidang kepesantrenan dalam lingkup Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri merupakan lembaga yang megelola hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan dan kegiatan kepesantrenan, meliputi pengembangan bahasa, ekstrakurikuler, pengasuhan santri, disiplin dan hal-hal lain yang terkait dengan pembinaan santri. Adapun isi atau mata pelajaran kepesantrenan dalam struktur kurikulum Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri terbagi kepada tiga kelompok mata pelajaran, yaitu kelompok agama Islam, kelompok bahasa Arab dan kelompok bahasa Inggris. Kelompok agama Islam, meliputi aqidah dan ahlak, fiqhi, al-Qur'an

²⁹ Observasi di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kampus 2 Putra Tonronnge

hadits, *tarikh*, *tajwid*, *tahsin al-Qur'an*, *hifdzu al-Qur'an*, ilmu faraid dan ilmu mantik. Kelompok bahasa Arab meliputi bahasa Arab, *illmu nahwu*, *illmu sharaf*, ilmu balaghah, *imla'*, *khat*, *muthala'ah*, *insya'* dan terjemah. Dan kelompok bahasa Inggris meliputi bahasa Inggris, *reading*, *conversation*, dan *grammar*. Adapun kajian kitab kuning, kurikulum Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri menetapkan kitab-kitab kajian berdasarkan bidang kajian yang dipelajari yaitu bidang tafsir, hadits, fiqhi, akhlak dan tasawuf. kitab-kitab yang dipelajari adalah *tafsir jalalain*, *bulugul maram*, *fathul qarib*, *fathul muin*, *irsyadul ibad* dan *tanwirul qulub*.

b) Arah Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri

Di awal berdirinya, pondok pesantren Rahmatul Asri telah melakukan upaya pengembangan bahasa Asing, termasuk bahasa Arab, dengan menjalin kerjasama dan mengadaptasi program bahasa Pondok Pesantren Modern Gontor. Selain pembina di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri, Gontor juga mengirimkan pembina sebagai mitra agar dapat memastikan hasil program kolaboratif tersebut. Kehadiran Gontor sebagai mitra sangat berdampak positif pada pengembangan bahasa santri, terutama pada kemampuan berbicara (*maharah kalam*) dan kemampuan mendengar atau menyimak (*maharah istima*).

Metode yang diterapkan disesuaikan dengan arah/orientasi pembelajaran yang jauh hari telah ditetapkan. Untuk mendukung akselerasi pengembangan bahasa santri, maka setiap harinya santri dibekali kosakata baru, yang kemudian dihafalkan dan dilarang mengucapkan kembali selama di area pondok kecuali dengan bahasa Arab. Agar meminimalisir pelanggaran dan membentuk kedisiplinan santri dalam menjaga bahasa, maka ditunjuk seorang santri sebagai *jasus* atau mata-mata yang bertugas mengawasi dan melaporkan jika terjadi pelanggaran. Bagi para pelanggar bahasa akan ditindak melalui *mahkamah* atau peradilan bahasa. Selain itu, upaya menjaga bahasa juga dilakukan dengan memberikan batas bagi para pengunjung seperti tamu, wali dan orang tua agar tidak mengganggu bahasa santri.

Untuk menjamin keberlangsungan bahasa santri melalui program pengembangan bahasa yang dikelola oleh bidang kepesantrenan, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri membentuk unit penunjang, yaitu lembaga bahasa. Lembaga ini dibentuk dengan tujuan menangani pengembangan bahasa asing di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri seperti bahasa Arab dan Inggris. Program lembaga bahasa disusun untuk menghidupkan bahasa asing (Arab-Inggris) sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan

pondok pesantren. Lembaga bahasa bekerja sama dengan pengasuhan, pembina asrama, pengurus asrama, pembina dan pengurus OPRA/OSIS yang membidangi bahasa. Adapun program lembaga bahasa yang sementara berjalan dibagi tiga bagian, yaitu: (1) Program harian berupa pemberian *mufradat*/kosa kata kepada santri pada setiap asrama setiap pagi dan sore. Implementasi program ini dilakukan di lingkungan asrama dan diawasi secara langsung oleh pembina dan pengurus asrama. (2) Program mingguan berupa penerapan bahasa asing (Arab-Inggris) di lingkungan pondok yang dilakukan secara silih berganti dan program pidato tiga Bahasa (Arab-Inggris-Indonesia). Program ini dilaksanakan bekerja sama dengan pembina dan pengurus asrama, pembina dan pengurus OPRA/OSIS, dan seluruh komponen pondok. (3) Program lainnya berupa program perkampungan Bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang dilakukan setiap semester, pelatihan debat, drama dan program-program lain yang menunjang perkembangan dan penguasaan bahasa Asing santri.

Sekalipun Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri memiliki ciri khas pesantren modern dan dengan melihat program bahasa yang dikelola oleh lembaga bahasa yang berorientasi pada kompetensi bicara (*maharah kalam*) dan kompetensi mendengar (*maharah istima'*), pesantren ini juga fokus pada pengembangan kompetensi bahasa yang berfungsi sebagai ilmu alat seperti *ilmu nahwu* dan *sharaf* sebagai ciri khas pesantren tradisional. Perpaduan orientasi pembelajaran bahasa ini juga dapat ditemukan pada poin misi Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri tercatat bahwa program bertujuan untuk melahirkan santri memiliki kemampuan berkomunikasi bahasa Asing (Arab-Inggris) secara aktif dan memiliki kemampuan membaca kitab kuning. Hal tersebut juga diamini oleh A. Iqbal sebagai Guru Bahasa Arab saat dikonfirmasi secara langsung bahwa selain program kebahasaan yang dikelola oleh lembaga bahasa yang juga melibatkan alumni di bawah naungan IPRA, lembaga kemahasiswaan yang berasal dari beragam kampus, pihak internal, OPRA seperti perkampungan bahasa, pemberian *mufradat*, pengenalan bahasa kepada santri baru, *Daurah* Bahasa, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri juga mengadakan pengajian kitab rutin yang diselenggarakan setiap hari *ba'da* maghrib dan shubuh dan dibawakan oleh para *asatidz* yang kompeten. Dan untuk mendukung program pengajian kitab, maka diadakan kelas *takhassus*, yaitu pembelajaran *nahwu-sharaf*.³⁰

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa arah pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri pada awalnya berfokus pada *maharah kalam* dan *maharah istima'* dengan mengadaptasi pola

³⁰ Wawancara bersama Guru Bahasa Arab PPM Rahmatul Asri

pembelajaran bahasa yang ada pada pesantren modern lainnya seperti Gontor dan menjadi ciri khas pondok pesantren dengan sistem *khalafiyah*. Namun dengan masuknya tenaga pengajar dan bertambahnya sumber daya manusia (SDM) dengan latar belakang pendidikan yang variatif, seperti alumni Pondok Pesantren DDI Mangkoso dan Pondok Pesantren As'adiyah, maka secara perlahan mengarahkan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri tersebut melakukan reorientasi pembelajaran bahasa Arab, termasuk memadukan sistem pendidikan dengan sistem *salafiyah*, yaitu pengajian kitab kuning dan pembelajaran *qawaid (nahwu-sharaf)*.³¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis arah Pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Tradisional (Pondok Pesantren DDI Mangkoso) dan Pondok Pesantren Modern (Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri)

Landasan dalam menentukan arah pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab pada sebuah lembaga pendidikan dapat tergambarkan dalam kurikulumnya, seperti bagaimana menetapkan tujuan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dan dalam perumusan kurikulum tersebut, dipengaruhi oleh karakteristik atau ciri khas lembaga. Tetapi bagaimanapun, dalam perumusan kurikulum dan perencanaan pembelajaran bahasa Arab seharusnya meliputi empat kemahiran bahasa (*kalam, istima', qira'ah, kitabah*)³². Isop Syafe'i, dkk menguatkan dalam artikelnya bahwa *in Arabic learning means Arabic consists of various aspects of language such as grammatical, conversational, reading, writing and translating*³³. Target empat *maharah* pada pembelajaran Bahasa Arab, Eka Fitria Fidayani, dkk juga menemukan pada kurikulum *Islamic Centre eLKISI Boarding School* yang mengadaptasi dan menerapkan Kurikulum Azhari³⁴.

Pada kasus pondok pesantren, baik tradisional maupun modern memiliki karakteristik masing-masing. Habib dalam artikelnya "*Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Tradisional: Kurikulum, Tujuan, Bahan Ajar dan Metode,*" menggambarkan ciri-ciri kurikulum bahasa Arab pada Pondok Pesantren Tradisional yang mengarah pada penguasaan bahasa secara pasif, yang antara lain:

³¹ Wawancara bersama Pembina Bahasa Arab PPM Rahmatul Asri

³² Retnawati et al., "Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented?."

³³ Isop Syafei and Ai Fitria Ulfah, "Implementation of Behaviorism Learning Theories in Arabic Learning Planning," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (2020): 197-214.

³⁴ Eka Fitria Fidayani and Farikh Marzuki Ammar, "The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 25-45.

a) Fokus pada penguasaan gramatika (*Nahwu-Sharaf*) yang diimplementasikan ke dalam pemahaman teks kitab kuning. b) Tidak adanya praktik bahasa (*Muhadatsah*). dan c) Mengandakan pembendaharaan kosakata dari kitab-kitab klasik³⁵. Sedangkan pada kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren modern sebagaimana yang dituliskan Burhan pada artikelnya "*Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional dan Modern di Madrasah Aliyah Program Keagamaan*," memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain: a) Lebih memfokuskan pada penguasaan kosakata (*mufradât*) yang diimplemetasikan ke dalam bentuk percakapan. b) Memfokuskan pada perkembangan perubahan kosakata baru (*al-mufradât al-mu'ashirah*). c) Mewajibkan adanya praktek berbahasa (*Muhâdatsah*) dalam percakapan sehari-hari. d) Memfokuskan pada pemahaman komunikasi (percakapan), ketimbang kedisiplinan makna teks. e) Tidak terlalu mementingkan gramatika bahasa (*Nahwu-Sharaf*)³⁶.

Melihat karakteristik kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada kedua tipologi pesantren tersebut, bisa disimpulkan bahwa arah pembelajaran bahasa Arab yang terdapat pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso tidak hanya mengarah pada karakteristik pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Tradisional saja, melainkan juga ciri pada Pondok Pesantren Modern. Sekalipun pondok pesantren tersebut memiliki tipikal tradisional dan menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khas sekaligus program utama, temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pondok Pesantren DDI Mangkoso telah memadukan kurikulum. Lembaga pendidikan tersebut membuka ruang untuk menerapkan kurikulum pendidikan nasional pada aktivitas akademik sembari mempertahankan kegiatan kepesantrenan pada kurikulum internal pondok pesantren. Selain itu, hal ini juga dapat dilihat dari program kebahasaannya, yang tidak hanya fokus pada penguasaan bahasa secara pasif, melainkan juga aktif. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pondok pesantren DDI Mangkoso menjadikan pembelajaran Bahasa Arab sebagai mata pelajaran utama, baik pada kurikulum sekolah (Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Kementerian Agama) maupun pada kurikulum pesantren. Apalagi pondok pesantren tersebut menetapkan kajian kitab kuning dan bahasa Arab (ilmu alat) sebagai ciri khas dan kompetensi utama yang harus dicapai sebagaimana tujuan awal bahasa Arab di pelajari di Pesantren, yaitu sebagai ilmu alat untuk mengakses sumber utama Islam (*al-Qur'an, Hadist, dan kitab turats*) yang berbahasa Arab. Disamping itu, pondok pesantren DDI Mangkoso juga telah melakukan inovasi pembelajaran bahasa Arab dengan menaruh

³⁵ Moh Tohiri Habib, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Tradisional: Kurikulum, Tujuan, Bahan Ajar Dan Metode," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 72–86.

³⁶ Habibi, "Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Arabi: *Journal of Arabic Studies*."

perhatian pada kompetensi berbicara (*maharah kalam*) dan mendengar (*maharah istima'*) sebagai kompetensi yang sebaiknya dimiliki oleh santri. Terdapat beberapa program yang telah digagas dan dilaksanakan, seperti pembentukan *bi'ah lughawiyah/mantiqah al-lughawiyah*, asrama bahasa, menghadirkan syekh sebagai penutur asli, memberdayakan SDM alumni Timur Tengah, menetapkan hari bahasa, dan membentuk komunitas bahasa.

Dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan, bahwa konsep integrasi semacam ini bukan hal baru. Banyak ditemukan pondok pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran *salafiyah* di awal berdirinya, kemudian melakukan inovasi serupa dengan mengintegrasikan konsep *salaf* dan *khalaf*, namun tetap berpegangan pada prinsip *al-muhafadhoh ala al-qodim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah, sehingga ciri khas pendidikan Pondok Pesantren tetap terjaga* ³⁷. Sebuah contoh pada hasil temuan penelitian oleh Syarifah, dkk pada artikel "*Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (antara Tradisional dan Modern)*," menunjukkan bahwa Pondok Pesantren al-Islam memiliki sekolah formal yang mengacu pada kurikulum resmi pemerintah, maka ruh tradisional yang menjadi alasan terbentuknya Pondok Pesantren tersebut bergeser hingga merubah tipologi pesantren menjadi pesantren komprehensif (perpaduan antara tradisional dan modern) ³⁸. Adapun maksud konsep integrasi tersebut berdasar pada apa yang pernah dipaparkan sebelumnya oleh Afiful Khair bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal sebaiknya merumuskan sebuah format agar mampu mengakomodir tercapainya tujuan pembelajaran agama sebagaimana maksud pendirian pesantren di awal sekaligus memberikan di saat yang bersamaan menjadi wadah pendalaman ilmu umum sebagai bekal menghadapi tantangan modernisasi dan kemajuan zaman ³⁹. Selain itu, polemik dikotomi antara agama dan sains yang melahirkan banyak perdebatan di jagad maya belakangan ini turut andil dalam memantik untuk melahirkan sebuah konsep integrasi yang ditujukan untuk merajut harmonisasi di antara dua disiplin ilmu yang diasumsikan saling bertentangan tersebut. ⁴⁰

³⁷ Udi Fakhruddin, Ending Bahrudin, and Endin Mujahidin, "Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 214–32.

³⁸ Juriana, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Al-Islam Dan Darul Abror (Antara Tradisional Dan Modern) Syarifah Juriana."

³⁹ moh Afiful Hair, "Manajemen Pembaharuan Pesantren Di Tengah Tantangan Kehidupan Masyarakat Global," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (2016).

⁴⁰ Abdurrahman Wahid Abdullah, "Potret Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi," in *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, vol. 1, 2022, 91–102.

Begitupula sebaliknya, Pondok Pesantren Modern, seperti Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri turut memadukan sistem pembelajaran *salafiyah* dalam kurikulum internal lembaganya. Tidak jarang ditemukan pada pondok pesantren modern, menjalankan pengkajian kitab kuning dengan sistem pembelajaran klasik, seperti *halaqah/sorogan/mangaji tudang, talaqqi* dan lain sebagainya. Sekalipun terdapat perbedaan, fakta ini mengungkapkan bahwa kedua tipologi pondok pesantren tersebut pada aspek kurikulum dan sistem pembelajarannya hampir tidak berjarak. Kedua kelebihan pada sistem *salafiyah* dan *khalafiyah* dapat disenergikan menjadi sebuah pembelajaran inovatif dan adaptif, menyesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan substansi pembelajaran terdahulu. Namun, dalam kenyataannya, jika dilihat pada praktiknya, sebagian pondok pesantren yang ada sekarang, termasuk kedua pondok pesantren di atas adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian pesantren *salaf* dan *khalaf*. Sebab, sebagian besar pondok pesantren yang mengatasnamakan pesantren *salafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren *khalafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren⁴¹.

Syindi Oktaviani dalam artikelnya “*Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafi dan Khalafi: Studi Perbandingan terhadap Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Puhwato dan Pesantren Hubolo Tapa,*” menjelaskan gambaran kurikulum pesantren pada Pondok Pesantren Modern Hubolo Tapa bahwa untuk dapat mengasah keterampilan membaca (*maharah qira’ah*) kitab santri, terdapat program komunitas kitab kuning yang diambil alih secara langsung oleh pembina santri. Rutinitas mengaji dilakukan setiap malam dengan mengambil satu kitab *Nahwu* sebagai rujukan, seperti *Nahwu al-Wadih*⁴². Hal ini pula yang terdapat pada Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri. Sekalipun memiliki ciri khas pesantren modern dan memiliki program kebahasaan yang berorientasi pada kompetensi bicara (*maharah kalam*) dan kompetensi mendengar (*maharah istima’*), pesantren ini juga fokus pada pengembangan *ilmu nahwu* dan *sharaf* sebagai ciri khas pesantren tradisional.

Olehnya itu, dapat disimpulkan bahwa pada konteks pembelajaran bahasa Arab, sejak mula kedudukan bahasa Arab merupakan prioritas utama bagi

⁴¹ Muhammad Rouf, “Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia,” *Tadarus* 5, no. 1 (2016): 68–92.

⁴² Tolinggi, “Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafi Dan Khalafi: Studi Perbandingan Terhadap Pesantren Salafiyah Syafi’ Yah Puhwato Dan Pesantren Hubolo Tapa.”

pondok pesantren. Kompetensi bahasa Arab menjadi sebuah keharusan yang dikuasai oleh santri, baik pada Pondok Pesantren tradisional maupun modern, tidak terkecuali kedua pondok pesantren yang disebutkan di atas. Pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso dan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dapat ditemukan pada aktivitas pembelajaran formal di kelas dan pada kegiatan kepesantrenan. Kedua lembaga pendidikan tersebut memiliki visi yang berhubungan langsung dengan penguasaan bahasa Arab, dimana Pondok Pesantren DDI Mangkoso menetapkan ciri khas/karakteristik outputnya memiliki kompetensi pengkajian kitab (klasik dan kontemporer) dan ilmu alat bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan awal tujuan bahasa Arab dipelajari di pesantren. Sebagaimana Zurqani, dkk pada artikelnya "*Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented?*" mengutip Mat. H dan Wan Abas yang menyatakan bahwa *Arabic Language Learning is one of ways to understand the content of Qur'an, Hadith, Ijma, Qiyas, or Other Islamic references* ⁴³. Serta memiliki keluaran yang juga mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif sesuai kodrat bahasa sebagai media komunikasi sekalipun Pondok Pesantren DDI Mangkoso memiliki tipikal tradisional. Dan untuk mendukung tujuan tersebut, Hatmiati, dkk mendefinisikan bahasa sebagai sarana berinteraksi untuk menyampaikan ide/pikiran/gagasan, informasi/berita, dan perasaan kepada lawan tutur ⁴⁴. Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri memiliki misi untuk melahirkan luaran yang memiliki kompetensi bahasa Asing, termasuk bahasa Arab dan mampu membaca, menelaah serta mengkaji kitab kuning. Orientasi tersebut bisa didapatkan pada Pondok Pesantren yang lain, seperti halnya Pondok Pesantren al-Ansor Padangsidimpuang, Sumatera Utara yang dikategorikan sebagai pesantren *salaf* yang memperkuat pengkajian kitab kuning dan kompetensi kebahasaan sebagai media komunikasi, seperti bahasa Arab dan Inggris ⁴⁵.

Terkait program kebahasaan yang dilaksanakan dan hasilnya pada kedua lembaga pendidikan tersebut, dapat diuraikan sebagaimana berikut: 1) Pondok Pesantren DDI Mangkoso melaksanakan pengkajian kitab kuning secara rutin, melaksanakan pembelajaran *nahwu-sharaf* sebagai penunjang keahlian santri dalam mengkaji kitab berbahasa Arab, melaksanakan pembelajaran bahasa Arab secara formal di kelas, menetapkan *mantiqah al-lughah*, dan memberikan kosakata harian. Dari daftarnya, program-program

⁴³ Retnawati et al., "Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented?."

⁴⁴ Husin and Hatmiati, "Budaya Dalam Penerjemahan Bahasa."

⁴⁵ Suheri Sahputra Rangkuti, "Integrasi Keunggulan Pesantren Salaf Dan Khalaf Pada Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan," *Madaniyah* 8, no. 2 (2018): 272-81.

tersebut berorientasi pada pencapaian empat kemampuan kebahasaan (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis). Namun realitanya, tidak semua program berjalan sesuai harapan dan mencapai hasil maksimal. Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, program bahasa seperti *mantiqah al-lughah* dan pembelajaran *muhadatsah* tidak mencapai hasil yang diharapkan karena terkendala beberapa faktor. Sebaliknya, penguasaan *nahwu-sharaf* pada pembelajaran bahasa Arab sebagai ilmu alat sudah menjadi ciri khas pondok tersebut; 2) sejak awal Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri mengarahkan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi, maka program yang disusun berupa pembentukan *bi'ah lughawiyah*, perkampungan bahasa, pemberian kosakata harian dan program lainnya yang mengarah pada kemampuan berbicara (*maharah kalam*) dan menyimak (*maharah istima'*). Namun lambat laun, pembelajaran *nahwu -sharaf* dan program kajian kitab mulai diberikan.

Dengan melihat daftar program pembelajaran bahasa Arab pada kedua lembaga pendidikan di atas dengan dua tipologi pesantren yang berbeda, tidak menunjukkan perbedaan yang besar. Pengkajian kitab kuning dengan sistem pembelajaran klasik yang menjadi karakteristik dan ciri utama dari pondok pesantren tradisional (*salafiyah*) ternyata mudah ditemukan di pondok pesantren modern (*khalafiyah*), seperti yang terdapat pada Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri. Begitu juga halnya, konsep integrasi kurikulum dan pembentukan *bi'ah lughawiyah* melalui program kebahasaan menjadi ciri dari pondok pesantren modern, namun dewasa ini dapat ditemukan pada pondok pesantren tradisional. Dari sini kita dapat menyadari bahwa, baik pondok pesantren tradisional maupun pondok pesantren modern mulai mengarahkan orientasi pembelajaran bahasa Arab pada pencapaian empat kemampuan (*maharah*) kebahasaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren menempatkan bahasa Arab sebagai ilmu alat yang dibutuhkan dalam aktivitas pengkajian kitab kuning agar dapat melahirkan kader yang mahir dalam bidang agama. Dan pondok pesantren sebagai sebuah wadah belajar, menempatkan bahasa Arab sebagai media komunikasi global, yang menghubungkan seseorang dengan dunia di luar dirinya.

SIMPULAN

Pada dasarnya arah pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pondok pesantren modern (*khalafiyah*) memiliki perbedaan menonjol, di mana pondok pesantren tradisional menempatkan bahasa Arab sebagai ilmu alat untuk mengkaji kitab kuning dengan sistem pembelajaran klasik, seperti *mangaji tudang/sorogan* dan *talaqqi*. Sedangkan

pondok pesantren modern mempelajari bahasa Arab dengan orientasi menjadikan media komunikasi global. Namun dewasa ini, dunia pendidikan mengalami pengembangan, di mana kedua tipologi pesantren tersebut melakukan inovasi dan adaptasi tanpa meninggalkan karakteristik dan ciri khas masing-masing, sekalipun itu memangkas jarak di antara kedua tipikal lembaga pendidikan tersebut. Arah pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Tradisional, seperti Pondok Pesantren DDI Mangkoso mengarah kepada penguasaan *nahwu-sharaf* sebagai ciri khas, sekalipun juga menerapkan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pembentukan *bi'ah lughawiyah*. Hanya saja tidak memperoleh hasil maksimal karena terkendala beberapa faktor. Sedangkan arah pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Modern, seperti Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri mengarah pada penguasaan bahasa Arab sebagai media komunikasi dengan menerapkan program yang mengacu pada teori pemerolehan bahasa, yaitu teori *behavioristik*, sekalipun pada kedua lembaga ini juga mengarah pada penguasaan bahasa Arab sebagai ilmu alat karena mengadaptasi pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan sistem pembelajaran klasik pada kurikulum internalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Wahid. "Potret Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi." In *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, 1:91-102, 2022.
- Abror, Darul. *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. Deepublish, 2020.
- Arifin, Zainul, Ayu Desrani, Apri Wardana Ritonga, and Faishol Mahmoud Adam Ibrahim. "An Innovation in Planning Management for Learning Arabic at Islamic Boarding Schools." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 77-89.
- Effendy, Ahmad Fuad, and Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. "Cet. 4." *Malang: Misykat*, 2009.
- Fakhrudin, Udi, Ending Bahrudin, and Endin Mujahidin. "Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 214-32.
- Fidayani, Eka Fitria, and Farikh Marzuki Ammar. "The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 25-45.
- Habib, Moh Tohiri. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Tradisional: Kurikulum, Tujuan, Bahan Ajar Dan Metode." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no.

- 1 (2016): 72–86.
- Habibi, Burhan Yusuf. “Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Arabi : Journal of Arabic Studies” 4, no. 2 (2019): 151–67.
- HAIR, M O H AFIFUL. “Manajemen Pembaharuan Pesantren Di Tengah Tantangan Kehidupan Masyarakat Global.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (2016).
- Handriawan, Dony. “Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab:(Perspektif Budaya Terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab Di Indonesia).” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 53–78.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.
- Husin, Husin, and Hatmiati Hatmiati. “Budaya Dalam Penerjemahan Bahasa.” *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 39–52.
- Juriana, Syarifah. “Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Al-Islam Dan Darul Abror (Antara Tradisional Dan Modern) Syarifah Juriana” 8115 (2020): 142–69. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>.
- Maskur, Abu, and Puji Anto. “Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab Di Pondok Pesantren Modern.” *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2018): 63–68.
- Mulyati, Yeti, and Isah Cahyani. “Modul Keterampilan Berbahasa Indonesia SD.” *Tangerang Selatan: PT. Prata Sejati Mandiri*, 2018.
- Nihwan, Muhammad, and Paisun Paisun. “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern).” *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019): 59–81.
- Rahardjo, Mudjia. “Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif,” 2010.
- Rangkuti, Suheri Sahputra. “Integrasi Keunggulan Pesantren Salaf Dan Khalaf Pada Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidempuan.” *Madaniyah* 8, no. 2 (2018): 272–81.
- Retnawati, Heri, Syarifatur Rahmatullah, Hasan Djidu, and Ezi Apino. “Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented?.” *International Journal of Instruction* 13, no. 4 (2020): 715–30.
- Rouf, Muhammad. “Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia.” *Tadarus* 5, no. 1 (2016): 68–92.
- Rozak, Abd. “Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren Di Rangkasbitung Banten.” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 3, no. 2 (2018): 167–80.

- Sudarwan, Danim. "Menjadi Peneliti Kualitatif." *Bandung: Pustaka Setia*, 2002.
- Syafei, Isop, and Ai Fitria Ulfah. "Implementation of Behaviorism Learning Theories in Arabic Learning Planning." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (2020): 197–214.
- Syaodih, Nana. "Metode Penelitian Pendidikan." *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2009.
- Thariqah, Jurnal, and Ilmiah Vol. "Pesantren Dan Bahasa Arab Oleh : Ismail Baharuddin" 01 (2014): 16–30.
- Tolinggi, Syindi Oktaviani R. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafi Dan Khalafi : Studi Pebandingan Terhadap Pesantren Salafiyah Syafi 'Yah Pohuwato Dan Pesantren Hubolo Tapa (2020): 64–95.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.